

## EDUKASI DAN DEMO MASAK MAKANAN TAMBAHAN UNTUK BALITA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING

Shaffa Qalby Fanisyach

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Indonesia  
[shaffa.qalby.fanisyach-2019@fkm.unair.ac.id](mailto:shaffa.qalby.fanisyach-2019@fkm.unair.ac.id)

---

### ABSTRAK

---

**Abstrak:** Angka stunting di Indonesia berada pada peringkat kelima di dunia. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia tahun 2022 menunjukkan angka stunting sebesar 21,6%. Angka tersebut mengalami penurunan yang tidak signifikan dari tahun sebelumnya. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran terkait pentingnya asupan gizi yang cukup selama hamil, pemberian ASI eksklusif yang tidak optimal dan pemberian makanan tambahan yang tidak tepat menjadi penyebab terjadinya stunting di Desa Randupadangan. Tujuan pengabdian ini untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan para ibu balita di Desa Randupadangan terkait stunting serta pentingnya asupan gizi yang memadai. Metode pengabdian ini berupa sosialisasi (edukasi) terkait pencegahan stunting dan demo masak makanan tambahan untuk balita. Pelaksanaan kegiatan pada pukul 08.00–selesai di balai Desa Randupadangan, bersamaan dengan jadwal posyandu balita. Mitra kegiatan ini adalah 40 ibu balita. Kegiatan ini berjalan dengan baik, hal ini terlihat bahwa 100% kegiatan dilakukan sesuai dengan jadwal dan rundown acara yang telah ditentukan, 100% ibu balita menghadiri serangkaian kegiatan (40 ibu balita) dan 75% hasil *post-test* meningkat.

**Kata Kunci:** Balita; Kegiatan; Pengabdian; Stunting.

**Abstract:** *The stunting rate in Indonesia is ranked fifth in the world. Based on the results of the Indonesian Nutrition Status Survey in 2022, the stunting rate was 21.6%. This rate has decreased insignificantly from the previous year. Lack of knowledge and awareness about the importance of adequate nutritional intake during pregnancy, non-optimal exclusive breastfeeding and inappropriate supplementary feeding are the causes of stunting in Randupadangan Village. The purpose of this community service is to increase awareness and knowledge of mothers of toddlers in Randupadangan Village about stunting and the importance of adequate nutritional intake. This community service method are socialization (education) about stunting prevention and cooking demonstrations of supplementary food for toddlers. The implementation of activities at 08.00 until finish at the Randupadangan Village hall, along with the toddler posyandu schedule. The partners of this activity are 40 mothers of toddlers. This activity went well, it can be seen that 100% of the activities were carried out in accordance with the predetermined schedule and event rundown, 100% of mothers of toddlers attended a series of activities (40 mothers of toddlers) and 75% of post-test results increased.*

**Keywords:** *Toddler; Activity; Community Service; Stunting.*



---

#### Article History:

Received: 08-04-2023

Revised : 28-04-2023

Accepted: 03-05-2023

Online : 01-06-2023



*This is an open access article under the  
CC-BY-SA license*

## A. LATAR BELAKANG

Desa Randupadangan adalah desa yang berlokasi di Kecamatan Menganti, lebih tepatnya di Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur. Desa ini memiliki tipologi persawahan, sehingga mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah petani. Mayoritas tingkat pendidikan di desa ini adalah tamat SD/ sederajat. Berdasarkan survei yang telah dilakukan, tingkat putus sekolah di desa Randupadangan tergolong kategori tinggi. Salah satu faktor yang mendasari hal tersebut adalah jauhnya jarak Sekolah Menengah Atas (SMA) di daerah desa Randupadangan dan rendahnya pemahaman masyarakat terkait pentingnya pendidikan dan pengembangan masyarakat melalui jalur keilmuan. Desa Randupadangan memiliki Ponkesdes serta Posyandu balita dan lansia yang dapat dikembangkan fungsinya, namun masyarakat desa kurang proaktif dalam upaya pelaporan penyakit.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan dan bertanya kepada bidan desa setempat, ditemukan lima balita yang mengalami stunting. Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 menyatakan bahwa stunting merupakan pertumbuhan dan perkembangan yang terganggu pada anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang yang ditandai panjang/tinggi badan terletak di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan. Stunting dideskripsikan sebagai seorang balita yang mempunyai tinggi badan lebih rendah daripada tinggi badan balita seusianya serta akan memberikan pengaruh kualitas hidup pada masa usia sekolah, remaja hingga dewasa (Waliulu et al., 2018). Kondisi stunting dapat diketahui dengan nilai z-score tinggi badan berdasarkan usia kurang dari -2 standar deviasi (Nur & Larasati, 2022). Balita yang mengalami stunting berpotensi kesulitan pada fase pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Widiyanti et al., 2021). Menurut Choliq et al. (2020) stunting akan terlihat setelah anak berumur 2 tahun, hal ini dikarenakan asupan gizi yang kurang selama di kandungan dan pada awal kehidupan setelah anak lahir.

Stunting dapat menimbulkan dampak jangka panjang dan signifikan antara lain pertumbuhan terhambat, kemampuan kognitif dan mental menjadi menurun, rentan terhadap penyakit, produktivitas menjadi rendah. Stunting dapat terjadi karena asupan gizi yang tidak terpenuhi sesuai umurnya (UNICEF, 2020). Menurut Arnita et al. (2020) intervensi spesifik yang diarahkan pada 1000 hari pertama kehidupan, pemenuhan asupan nutrisi untuk balita dan ibu hamil, rutin mengikuti posyandu, pelayanan kesehatan terhadap ibu hamil, pemberian makanan untuk balita yang sesuai dengan umurnya, memperhatikan sanitasi serta kebutuhan air bersih yang memadai merupakan beberapa upaya pencegahan stunting.

Pemerintah Indonesia telah melakukan dua jenis intervensi untuk menangani permasalahan stunting yaitu intervensi gizi spesifik (untuk 1000 hari pertama kelahiran pada anak dan ibu hamil serta dilaksanakan di sektor kesehatan) dan intervensi gizi sensitif (untuk masyarakat umum dan dilaksanakan pada kegiatan di luar sektor kesehatan) (Sari & Montessori, 2021).

Angka stunting di Indonesia berada pada peringkat kelima teratas di dunia (UNICEF, 2020). Berdasarkan Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan bahwa angka stunting sebesar 21,6%. Angka tersebut mengalami penurunan yang tidak signifikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 2,8%. Lalu, prevalensi balita stunting di Provinsi Jawa Timur 2022 sebesar 19,2% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Berdasarkan Riskesdas tahun 2018, prevalensi status gizi (TB/U) pada anak umur 0-59 bulan (balita) di Provinsi Jawa Timur pada kategori sangat pendek dan pendek berturut-turut sebesar 12,92% dan 19,89% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Berdasarkan Peraturan Presiden nomor 72 tahun 2021 pasal 6 ayat 2, menyatakan bahwa terdapat lima pilar dalam strategi nasional percepatan penurunan stunting, salah satunya adalah peningkatan komunikasi perubahan perilaku dan pemberdayaan masyarakat (Presiden Republik Indonesia, 2021). Peningkatan komunikasi perubahan perilaku dan pemberdayaan masyarakat dapat melalui edukasi terkait pencegahan stunting dan praktek demo masak terkait makanan tambahan untuk balita. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Haryani et al. (2021) terkait kegiatan pengabdian di Wilayah Desa Candirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang, menunjukkan bahwa ibu - ibu PKK dapat memaparkan kembali terkait pencegahan stunting dan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat melalui gerakan mencuci tangan serta membuat makanan tambahan.

Kurangnya pengetahuan dan kesadaran terkait pentingnya asupan gizi yang cukup selama hamil, pemberian ASI eksklusif kepada bayi yang tidak optimal serta pemberian makanan tambahan yang tidak tepat/sesuai menjadi penyebab adanya stunting di Desa Randupadangan ini. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, para ibu balita di desa setempat belum mengetahui apa itu stunting, penyebabnya, gejala, dampak dan cara pencegahan stunting sehingga sering kali mereka tidak memeriksakan kondisi dan tumbuh kembang anaknya. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengabdian masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran para ibu balita terkait stunting melalui kegiatan edukasi melalui media poster dan leaflet dengan penyampaian bahasa yang mudah dipahami oleh sasaran, pemberian pre-test dan post test kepada ibu balita serta dilakukan demo masak makanan tambahan yang sehat dan bergizi untuk balita, tentunya menggunakan bahan yang mudah dijumpai dan mudah dibuat di rumah.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan serangkaian program yang bernama “ACTING” (Ayo Cegah Stunting). Program ini terbentuk atas inisiatif kelompok KKN kami untuk mengatasi masalah terkait stunting di Desa Randupadangan. Dengan dibentuknya program “ACTING” (Ayo Cegah Stunting) diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan para ibu balita di Desa Randupadangan terkait stunting dan pentingnya asupan gizi yang memadai dan sesuai.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan 25 orang yang terdiri atas anggota-anggota kelompok KKN BBM-66 UNAIR Desa Randupadangan, bidan desa, perawat desa, koordinator PKK, para kader posyandu balita, Kepala Desa Randupadangan, staf pemerintah Desa Randupadangan, ketua LPMD Desa Randupadangan. Mitra sasaran pada kegiatan ini adalah 40 ibu balita desa Randupadangan. Program kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan survei secara langsung dan diskusi bersama Kepala Desa, Ketua LPMD dan perawat desa untuk mengidentifikasi situasi dan permasalahan kesehatan yang terjadi di Desa Randupadangan.

Berdasarkan survei dan diskusi bersama, didapatkan informasi terkait permasalahan kesehatan terutama kesehatan ibu dan anak yaitu kurangnya pengetahuan dan kesadaran terkait pentingnya asupan gizi yang cukup selama hamil, pemberian ASI eksklusif kepada bayi yang tidak optimal serta pemberian makanan tambahan yang tidak tepat / sesuai. Dari hasil survei dan diskusi bersama tersebut, kami berdiskusi secara internal dengan anggota kelompok untuk memutuskan dan menyusun bentuk kegiatan pengabdian seperti apa yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, solusi yang dapat ditawarkan adalah kegiatan pengabdian masyarakat terkait pencegahan stunting. Kegiatan pengabdian masyarakat ini berada di bawah naungan Lembaga Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat (LPPM) UNAIR melalui kegiatan KKN-BBM (Kuliah Kerja Nyata-Belajar Bersama Masyarakat). Projek pada kegiatan KKN-BBM ini memiliki empat bidang garapan, salah satunya adalah bidang kesehatan. Lalu, kegiatan ini terlaksana dengan sumber dana dari pihak LPPM UNAIR dan iuran anggota kelompok KKN BBM-66 Desa Randupadangan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini terdapat tiga serangkaian/tahap, antara lain:

### **1. Pra Kegiatan**

Pada tahap ini, dilakukan survei secara langsung dan diskusi bersama Kepala Desa, Ketua LPMD dan bidan desa untuk mengidentifikasi situasi dan permasalahan kesehatan yang terjadi di Desa Randupadangan. Setelah melakukan hal tersebut, kami memaparkan informasi terkait situasi dan permasalahan kesehatan yang terjadi di Desa Randupadangan dan diskusi bersama dosen

pembimbing lapangan untuk mendapatkan saran dan masukan terkait kegiatan yang akan kami lakukan. Kemudian guna terwujudnya kegiatan pengabdian masyarakat ini, kami melakukan perizinan kepada bidan dan perawat desa setempat untuk melakukan kegiatan ini. Selain itu, kami melakukan koordinasi dengan kader posyandu balita dan ketua PKK untuk memberikan pengumuman kepada para ibu balita bahwa terdapat kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kami juga mempersiapkan sarana dan prasarana kegiatan ini serta membeli sejumlah hidangan konsumsi dan souvenir untuk para balita.

## 2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan serangkaian program yang bernama “ACTING” (Ayo Cegah Stunting). Program ini terbentuk atas inisiatif kelompok KKN kami untuk mengatasi masalah terkait stunting di Desa Randupadangan. Kegiatan ini dilakukan oleh anggota kelompok KKN bagian proyek kesehatan dan dibantu anggota kelompok KKN bagian proyek lain. Sebelum kegiatan ini dimulai, dilakukan *briefing* terkait mekanisme kegiatan yang akan berlangsung guna kelancaran kegiatan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dimulai pada pukul 08.00 – selesai di balai Desa Randupadangan, bersamaan dengan jadwal pelaksanaan posyandu balita. Pada tahap ini, kegiatan diawali dengan pengisian daftar hadir ibu balita dan pemberian hidangan konsumsi. Bidan desa turut memberikan sambutan untuk kegiatan ini serta anggota kelompok KKN bagian proyek kesehatan juga memberikan pembukaan acara dan membacakan rundown kegiatan. Kegiatan ini terbagi menjadi dua sesi, yaitu sesi pertama dengan kegiatan edukasi terkait stunting melalui media visual berupa poster yang disampaikan oleh anggota kelompok KKN bagian proyek kesehatan serta pembagian leaflet terkait stunting kepada para ibu balita dan pemberian *pre-test* (sebelum pemaparan edukasi terkait stunting dan pembagian leaflet) yang dibantu dengan anggota kelompok KKN bagian proyek lain dan *post-test* (setelah pemaparan edukasi terkait stunting) untuk para ibu balita yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sebagai tolak ukur keberhasilan sosialisasi (edukasi) terkait stunting ini serta sesi kedua dengan praktek demo masak makanan tambahan untuk balita. Menu makanan tambahan yang dipraktekkan adalah pancake pisang, dimana cara memasaknya sangat mudah dilakukan di rumah dan tentunya bahan-bahan yang digunakan juga bergizi dan mudah dijumpai.

## 3. Monitoring dan Evaluasi

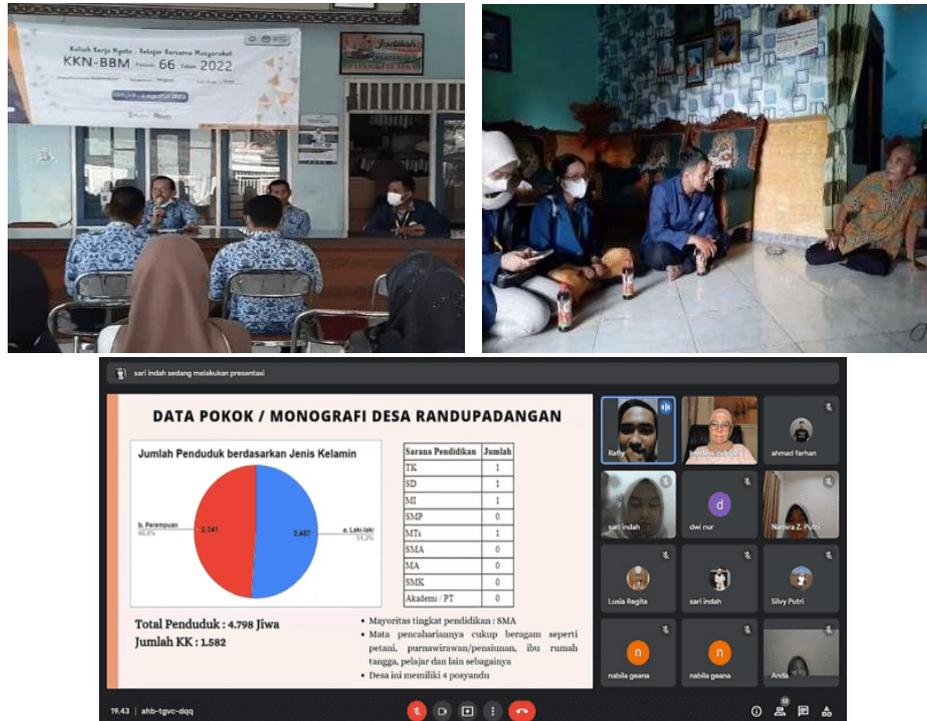
Pada tahap ini, monitoring dan evaluasi dilihat melalui peningkatan nilai post test, jumlah ibu balita yang hadir, antusiasme dan keaktifan para ibu balita dalam mengikuti kegiatan pengabdian

masyarakat ini, hal ini dibuktikan dengan para ibu balita bertanya terkait stunting dan makanan tambahan yang kami praktekan, rundown kegiatan terlaksana sesuai dengan yang direncanakan serta sejumlah ibu balita telah mempraktekkan makanan tambahan yang telah dipaparkan, hal ini dilihat dari observasi secara langsung bersama kader posyandu di beberapa rumah ibu balita. Selain itu pada tahap ini, juga ditemukan kendala pada saat kegiatan. Namun, kami berhasil mengatasi kendala tersebut.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pra Kegiatan

Berdasarkan hasil survei di lapangan yang dilakukan oleh anggota-anggota KKN-BBM 66 bagian projek kesehatan, pemaparan kegiatan yang akan dilakukan oleh kami serta diskusi bersama kepala Desa Randupadangan, staf – staf desa, bidan desa, ketua LPMD dan dosen pembimbing lapangan diperoleh informasi bahwa para ibu balita di desa setempat belum mengetahui apa itu stunting, penyebabnya, gejala, dampak dan cara pencegahan stunting sehingga sering kali mereka tidak memeriksakan kondisi dan tumbuh kembang anaknya serta mendapatkan saran dan masukan terkait kegiatan yang akan kami lakukan seperti terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Survei dan Diskusi Bersama Kepala Desa, Staf-Staf Desa, Bidan Desa, Ketua LPMD dan Dosen Pembimbing Lapangan

Berdasarkan hal-hal tersebut, kami berupaya untuk memberikan edukasi terkait stunting dan demo masak terkait makanan tambahan

untuk balita. Guna terlaksananya kegiatan ini, kami melakukan perizinan kepada bidan dan perawat desa setempat untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kami juga melakukan koordinasi dengan kader posyandu balita dan ketua PKK untuk memberikan pengumuman kepada ibu-ibu balita bahwa terdapat kegiatan pengabdian masyarakat.

## 2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada pukul 08.00 – selesai di balai desa Randupadangan, bersamaan dengan jadwal pelaksanaan posyandu balita. Sebelum kegiatan ini dimulai, dilakukan *briefing* terkait mekanisme kegiatan yang akan berlangsung guna kelancaran kegiatan. Selain itu, kegiatan ini dilakukan oleh anggota kelompok KKN bagian proyek kesehatan dan dibantu anggota kelompok KKN bagian proyek lain. Pada kegiatan ini diawali dengan pengisian daftar hadir ibu balita dan pemberian hidangan konsumsi seperti terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Pengisian Daftar Hadir Ibu Balita dan Pemberian Hidangan

Proses pengisian daftar hadir berlangsung dengan baik dan tidak terjadi antrian yang panjang. Lalu, para ibu balita dipersilahkan duduk di tempat yang telah kami sediakan. Bidan desa turut memberikan sambutan untuk kegiatan ini serta salah satu anggota kelompok KKN bagian proyek kesehatan juga memberikan pembukaan acara dan membacakan rundown kegiatan seperti terlihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Sambutan dan Pembukaan Disampaikan oleh Bidan Desa dan Salah Satu Anggota Kelompok KKN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini terdapat dua sesi, yaitu sesi pertama dengan kegiatan edukasi terkait stunting melalui media poster yang disampaikan oleh anggota kelompok KKN bagian proyek kesehatan serta pembagian leaflet terkait stunting kepada para ibu balita dan pemberian *pre-test* (sebelum pemaparan edukasi terkait stunting dan pembagian leaflet) yang dibantu dengan anggota kelompok KKN bagian proyek lain dan *post-test* (setelah pemaparan edukasi terkait stunting) untuk para ibu balita seperti terlihat pada Gambar 4.



**Gambar 4.** Edukasi terkait Stunting dan Pemberian *Pre-test* dan *Post-test*

Media poster dan leaflet didesain dengan tampilan yang menarik, warna yang cerah dan senada serta bahasa yang mudah dipahami oleh khalayak. Pada pretest dan post-test terdapat lima soal dalam bentuk pilihan ganda. Edukasi terkait pencegahan stunting sangat diperlukan karena dapat menambah pengetahuan ibu balita terkait informasi stunting terkini dan pengetahuan memiliki sifat yang selalu berkembang sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Astuti et al., 2020). Selain itu, edukasi dapat mendorong dan membentuk perilaku yang positif tentunya berhubungan terkait pencegahan stunting (Novikasari & Fitriana, 2021).

Pemberian *pre-test* dan *post-test* ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sebagai tolak ukur keberhasilan sosialisasi (edukasi) terkait stunting. Kemudian pada sesi kedua yaitu praktek demo masak terkait makanan tambahan untuk balita. Menu makanan tambahan yang dipraktikkan adalah pancake pisang, dimana cara memasaknya sangat mudah dilakukan di rumah dan tentunya bahan-bahan yang digunakan juga bergizi dan mudah dijumpai. Pada sesi ini, anggota kelompok KKN bagian proyek kesehatan memaparkan bahan-bahan pancake pisang secara rinci dan mempraktekkan cara memasaknya secara runtut seperti terlihat pada Gambar 5.



**Gambar 5.** Praktek Demo Masak terkait Makanan Tambahan untuk Balita

Pancake pisang yang telah dimasak juga dibagikan kepada para balita. Para ibu balita antusias terhadap praktek demo masak ini, hal tersebut dilihat dari ibu balita yang bertanya terkait cara pembuatan, bahan-bahan serta jumlah porsi dalam satu kali memasak. Pemberian makanan tambahan bagi balita ditujukan untuk melengkapi asupan gizinya supaya berat dan tinggi badannya sesuai dengan umurnya (Kusumaningati et al., 2019). Menurut (Waroh, 2019) pemberian makanan tambahan dapat berupa makanan keluarga dari bahan dasar pangan lokal (setempat) berdasarkan resep – resep yang disarankan. Selain itu, menurut (Wati, 2020) makanan tambahan hendaknya memanfaatkan bahan yang tersedia / dihasilkan di daerah setempat. Hal ini sejalan dengan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh (Harningsih et al., 2023) di Kelurahan Pucangsawit, Jebres, Surakarta yang melakukan pemberian makanan tambahan bagi balita dengan menggunakan bahan pangan lokal dan sehat. Dengan adanya pemberian makanan tambahan pada balita dan edukasi gizi, pengetahuan ibu meningkat sehingga ibu mampu memberikan makanan tambahan yang sesuai dan rutin pada anaknya (Masri et al., 2020).

### 3. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi kegiatan ini dilihat melalui peningkatan nilai *post-test*, jumlah ibu balita yang hadir pada kegiatan ini, antusiasme dan keaktifan para ibu balita dalam mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini, hal ini dibuktikan dengan para ibu balita bertanya terkait stunting dan makanan tambahan yang kami praktekan, rundown kegiatan terlaksana sesuai dengan yang direncanakan serta sejumlah ibu balita telah mempraktekan makanan tambahan yang telah dipaparkan, hal ini dilihat dari observasi secara langsung bersama kader posyandu di beberapa rumah ibu balita. Evaluasi kegiatan ini terlampir pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Kegiatan

No.	Nama Kegiatan	Indikator Keberhasilan Sebelum Kegiatan	Indikator Keberhasilan Setelah Kegiatan
1	Edukasi terkait Stunting dan Demo Masak terkait Makanan Tambahan bagi Balita.	85% kegiatan dilakukan sesuai dengan jadwal dan rundown acara yang telah ditentukan. 80% ibu balita menghadiri serangkaian kegiatan ACTING (32 dari 40 ibu balita) 70% hasil <i>post-test</i> meningkat	100% kegiatan dilakukan sesuai dengan jadwal dan rundown acara yang telah ditentukan. 100% ibu balita menghadiri serangkaian kegiatan ACTING (40 ibu balita) 75% hasil <i>post-test</i> meningkat

Peningkatan nilai *post test* pada kegiatan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih & Darni (2021) terkait kegiatan edukasi pada ibu balita di Puskesmas Sigerongan yang menunjukkan bahwa setelah dilakukan edukasi diperoleh skor pengetahuan ibu balita mengalami peningkatan yaitu dari 13,5% menjadi 54,1%. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laili & Andriani (2019) terkait kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting di RW 2 Kelurahan Wonokromo Kecamatan Wonokromo, Surabaya menunjukkan bahwa hasil *post-test* mengalami peningkatan yaitu sebesar 77,1% (27 dari 35 ibu balita). Kendala yang dihadapi pada kegiatan ini adalah pada saat sesi pertama (sosialisasi/edukasi) kurang kondusif. Hal tersebut dikarenakan beberapa balita menangis. Namun, hal tersebut dapat diatasi dengan baik yaitu dengan memberikan mainan kepada balita.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil kegiatan pengabdian yang telah dilakukan bersama mitra sasaran (para ibu balita), dapat disimpulkan bahwa para ibu balita telah mendapatkan edukasi terkait pencegahan stunting dan mendapatkan pengetahuan baru terkait makanan tambahan untuk balita. Selain itu, kegiatan edukasi dan demo masak terkait makanan tambahan untuk balita berjalan baik. Berdasarkan hasil evaluasi, diperoleh 100% kegiatan dilakukan sesuai dengan jadwal dan rundown acara yang telah ditentukan, 100% ibu balita menghadiri serangkaian kegiatan ACTING (40 ibu balita) dan 75% hasil *post-test* meningkat. Bagi kelompok pengabdian masyarakat selanjutnya diharapkan melakukan edukasi terkait stunting bagi ibu hamil dan cara memilih bahan makanan yang baik dan bergizi. Selain itu, diharapkan para kader posyandu dan bidan desa memberikan edukasi terkait stunting dan makanan tambahan untuk balita yang mudah dimasak di rumah secara berkesinambungan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Airlangga yang telah memberikan dana pada pelaksanaan kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala desa Randupadangan beserta jajarannya, bidan dan perawat desa Randupadangan, para kader posyandu balita serta pihak – pihak lain yang telah mengizinkan dan menyambut kegiatan pengabdian masyarakat ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arnita, S., Rahmadhani, D. Y., & Sari, M. T. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 6–14.
- Astuti, D. P., Utami, W., & Sulastri, E. (2020). Pencegahan Stunting Melalui Kegiatan Penyuluhan Gizi Balita Dan Pemberian Makanan Tambahan Berbasis Kearifan Lokal Di Posyandu Desa Madureso. *Proceeding of The 11th University Research Colloquium 2020: Bidang Pengabdian Masyarakat*, 74–79.
- Choliq, I., Nasrullah, D., & Mundakir, M. (2020). Pencegahan Stunting di Medokan Semampir Surabaya Melalui Modifikasi Makanan Pada Anak. *Humanism : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 31–40.
- Harningsih, T., Dewi, N., Harini, S., Suryo, D., Choirunisa, D., & Damayanti, E. P. (2023). Penyuluhan Stunting Dan Pemberian Makanan Tambahan Bagi Keluarga Yang Berhak Di Kelurahan Pucangsawit, Jebres, Surakarta. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 5(1), 13–16.
- Haryani, S., Astuti, A. P., & Sari, K. (2021). Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Dengan Komunikasi Informasi Dan Edukasi di Wilayah Desa Camdirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 4(1), 30.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Laporan Nasional Riskesdas 2018. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. [http://repository.bkpk.kemkes.go.id/3514/1/Laporan\\_Riskesdas\\_2018\\_Nasional.pdf](http://repository.bkpk.kemkes.go.id/3514/1/Laporan_Riskesdas_2018_Nasional.pdf)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022. In *Kemendes RI*. <https://www.litbang.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-studi-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2021/>
- Kusumaningati, W., Dainy, N. C., & Kushargina, R. (2019). Edukasi Cespleng (Cegah Stunting Itu Penting) Dan Skrining Stunting Di Posyandu Doktren 2 Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1–6.
- Laili, U., & Andriani, R. A. D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 6(1), 8–12.
- Masri, E., Sari, W. K., & Yensasnidar, Y. (2020). Efektifitas Pemberian Makanan Tambahan dan Konseling Gizi dalam Perbaikan Status Gizi Balita. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, 7(2), 28–35. <https://doi.org/10.33653/jkp.v7i2.516>
- Novikasari, L., & Fitriana, L. E. (2021). Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Feeding Practice Pada Ibu Dengan Balita Stunting Di Puskesmas Simpang Agung Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah. *Malahayati Nursing Journal*, 3(1), 126–135.

- Nur, R., & Larasati, R. D. (2022). Edukasi Pentingnya Pola Asuh, Asi Eksklusif Dan Pemberian Makanan Tambahan Dalam Upaya Mencegah Kejadian Stunting Pada Balita Di Kecamatan Labuan Toposo. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 10(2), 94–98.
- Presiden Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting* (p. 75).
- Sari, R. P. P., & Montessori, M. (2021). Upaya Pemerintah dan Masyarakat dalam Mengatasi Masalah Stunting pada Anak Balita. *Journal of Civic Education*, 4(2), 129–136. <https://doi.org/10.24036/jce.v4i2.491>
- UNICEF. (2020). Situasi Anak di Indonesia - Tren, peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-Hak Anak. In *Unicef Indonesia*.
- Wahyuningsih, R., & Darni, J. (2021). Edukasi Pada Ibu Balita Tentang Pemanfaatan Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) Sebagai Kudapan untuk Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*, 2(2), 161–165.
- Waliulu, S. H., Ibrahim, D., & Umasugi, M. T. (2018). Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Upaya Pencegahan Stunting Anak Usia Balita. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 9(4), 269–272.
- Waroh, Y. K. (2019). Pemberian Makanan Tambahan Sebagai Upaya Penanganan Stunting Pada Balita Di Indonesia. *Embrio Jurnal Kebidanan*, 11(1), 47–54. <https://doi.org/10.36456/embrio.vol11.no1.a1852>
- Wati, N. (2020). Analisis Program Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Terhadap Status Gizi Anak Di Posyandu Kelurahan Sembungharjo Semarang. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 94. <https://doi.org/10.26858/tematik.v6i2.15539>
- Widiyanti, D. S., Fauzi, R., & Afarona, A. (2021). Penanggulangan Masalah Stunting Balita Melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Puding Kelor Di Desa Kutogirang. *Jurnal Pengabdian Siliwangi*, 7(2), 4.